

SESAJI KEARIFAN LOKAL UPACARA TAUR DI CANDI PRAMBANAN 2018

Sujaelanto.

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sesaji upacara Taur di candi Prambanan. Upacara Taur adalah upacara pembersihan alam atau memprasida bumi. Kebiasaan yang sudah berlalu, pelaksanaan Upacara Taur di Prambanan menggunakan sesaji tradisi dari Bali. Upacara Taur di Candi Prambanan pada bulan Maret 2018 berbeda dengan pelaksanaan sebelumnya, perbedaannya adalah sesaji Taur menggunakan sesaji kearifan local. Penggunaan sesaji sesuai kearifan local Jawa untuk menjawab anggapan pelaksanaan upacara Hindu tidak selalu seperti tradisi di Bali. Sesaji kearifan local upacara Taur di Prambanan melalui proses sosialisasi dengan melakukan Sarasehan Pinandeta di Klaten yang dihadiri tiga Pandita. Sarasehan menghasilkan konsep sesaji sesuai kearifan local yakni; Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Gurih Kuning, Tumpeng Pras, Sego Liwed, Sego Golong Lulud, Sekar Setaman, Gedang Ayu, Jajang Wudug Wulung, Gunungan, Gecok, Jenang Ombak-ombak, Jenang Arang Kambang, Jenang Menir, Nasi monco warno, Jenang monco warno, Jenang Tolak balak, Jenang Katul Lateng.

Kata Kunci; *Sesaji Kearifan Lokal, Upacara Taur*

PENDAHULUAN

Kearifan local masih menjadi icon setiap daerah di Indonesia dalam menunjukkan jati dirinya, bahkan setiap daerah akan menampilkan sebaik-baiknya untuk menarik para pelancong guna menikmati sajian masyarakat yang bernafaskan kearifan local. Kearifan local biasanya diwariskan secara turun temurun. Kearifan local sebagai pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat tertentu melalui kumpulan pengalaman dan mencoba diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Upacara dengan menggunakan kearifan local mulai menyentuh masyarakat Hindu diluar Bali, termasuk juga di Jawa Tengah. Kesemarakannya sesaji kearifan local menjadi tantangan umat Hindu untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung didalamnya.

Upacara dengan menggunakan kearifan local di Jawa Tengah pada rangkaian hari suci Nyepi adalah upacara Taur. Taur adalah ritual untuk memohon selamat dengan menyeimbangkan nilai-nilai buana agung dengan buana alit. Upakara-upakara yang digunakan bervariasi sesuai tingkatannya, ada tingkat sederhana, menengah maupun tingkat yang besar yang kesmuanya itu tergantung dari biaya yang dimiliki.

Pada awal tahun 1990 an, awal pelaksanaan upacara Taur di Prambanan menggunakan sesaji yang sederhana namun kitmad yang hanya dilakukan umat Hindu Kabupaten Klaten. Setelah sukses pelaksanaan, upacara Taur kemudian diangkat untuk kawasan tingkat Jawa Tengah hingga tingkat nasional. Upacara Taur Agung yang dilakukan di candi Prambanan, salami ini masih menggunakan sesaji dari Bali, mengapa bisa terjadi demikian?. Apakah masyarakat Hindu Jawa Tengah tidak serius, atau mungkin ketidaktauannya sesaji local untuk banten Taur Agung. Hal inilah yang mendorong umat Hindu Jawa Tengah tahun 2018 berkomitmen melaksanakan upacara Taur dengan kearifan local. Upacara Taur di candi Prambanan yang konsep identitasnya dari luar Jawa seakan menjadi dorongan umat Hindu dari Jawa Tengah ingin menggali upacara Taur menggunakan sesaji local genius. Menggali konsep-konsep local genius untuk upacara memerlukan kejernihan dan kearifan bertindak, apalagi menggali upakara yang baru untuk pembersihan.

PEMBAHASAN

1. Kearifan local dalam Tradisi di Indonesia

Kearifan Lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang artinya kebijaksanaan dan lokal (local) yang berarti daerah setempat. Jadi secara umum pengertian dari Kearifan Lokal adalah Gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Kearifan Lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan, kearifan local disetiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

Kearifan Lokal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

- Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
- Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
- Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
- Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Dalam ajaran Hindu, sesaji kearifan local masih menjadi dasar pelaksanaan upacara, walaupun sesaji Hindu cenderung didominasi budaya dari Bali. Di Jawa Tengah, sesaji acara untuk Tuhan (dewa yadnya) pada saat persebahaingan di pura nampaknya keberadaan sesaji seperti Cok bakal mulai digantikan pejati, daksina, canang. Kondisi sesaji kearifan dalam

konteks ini terjadi karena ada suatu kelambahan dalam system dan model pembinaan Hindu. Keberadaan sesaji kearifan local mampu menembus perilaku masyarakat dengan cara penuturan, pembelajaran maupun pengalaman orang tua kepada generasi penerus (anak). Pengaruh dan kebiasaan orang tua dalam mendukung kearifan local adalah salah satu model pertahanan keberadaan kearifan local dari kancuh peradapan.

Tradisi-tradisi di Indonesia sebagian rohnya berasal dari ajaran Weda. Tradisi tersebut juga menggunakan berbagai sarana seperti api, hio, bunga dan sebagainya adalah bentuk ritual untuk memohon berkah, keselamatan dan keseimbangan manusia dengan lingkungan maupun dengan Yang Esa. Upacara Tradisi bagi masyarakat sekarang ini tidak melihat ritual kleniknya tetapi melihat dari sisi tujuannya yakni untuk mendapatkan berkah, seperti pelaksanaan sedekah laut di teluk Jakarta ataupun panti Utara pulau Jawa lainnya, terkadang mendapat sorotan dimasyarakat lain khususnya muslim, Bahkan mendapat kritik terhadap sedekah laut yang bagi umat Islam dinilai musyrik. Hendaknya tradisi tersebut jangan dilihat dari sisi kleniknya, melainkan nilai kearifan lokal untuk menjaga lingkungan, selalu bersyukur atas berkah Nya.

Sesaji kearifan local tidak menutup diri dari pengaruh budaya luar. Pengaruh luar tersebut menumbuhkan bentuk yang inovatif yang tidak mengurangi esensi nilai kearifan lokalnya. Dengan pesatnya pertumbuhan teknologi berdampak pada penggunaan sesaji kearifan local yang terkadang dapat mengurangi nilai keasliannya. Kearifan local tidak sekeras batu dalam membentengi kesakralannya terhadap pengaruh teknologi. Perubahan ini dapat dijumpai pada berbagai sarana upacara Hindu yang mulanya terbuat dari bahan/hasil alam terkadang harus mengikuti perkembangan teknologi. Alat-alat kelengkapan upacara seperti sanggah sucuk yang biasanya terbuat dari belahan bambu, kini bisa terbuat dari besi. Begitu juga dari perubahan bentuk sesaji seperti Apem, Ingkung, Tumpeng ataupun sesaji lain sudah mulai merubah bentuk kemasan hingga cita rasa yang mengikuti pada perubahan jaman. Perkembangan teknologi selalu menawarkan pada azas manfaat, efisien, mutakhir yang selalu bergerak dinamis. Gempuran informasi dan teknologi yang dahsyat, bentuk sesaji kearifan local dengan arif bisa memilah-milah pengaruhnya untuk hidup dan berkembang menjadi sesaji yang ramah lingkungan. Keberadaan dan wujud sesaji kearifan local bisa mengadopsi perkembangan informasi dan teknologi, namun masih ada batas-batas ruang kesakralan.

Taur merupakan tradisi masyarakat Hindu dari Bali, tetapi masyarakat Hindu di Jawa Tengah upacara Taur tidak asing lagi. Pengertian caru dari berbagai penjelasan diartikan harmonis atau cantik, membayar/mengembalikan. Pengertian yang lebih luas, tawur adalah upacara untuk mengharmonisasikan alam agar dapat dimanfaatkan kepada sarwa bhuta (semua makhluk).

Upacara Taur di Prambanan merupakan rangkaian upacara hari suci Nyepi Tahun Baru Saka. Upacara Taur di candi Prambanan dianggap setingkat nasional, maka Taur di Prambanan dikenal juga dengan Taur Agung. Upacara Taur Agung di Prambanan yang dipercaya sebagai wujud permohonan keharmonisan sehingga upacara Raur Agung maknanya sama dengan caru atau di Jawa dikenal Selamatan Ageng.

Sedangkan caru sebagai upacara pembersihan, di Bali ada tiga jenis yakni; *pertama* Caru Palemahan Bumi Sudha yaitu upacara caru untuk tempat atau wilayah. Baik itu untuk mengharmoniskan tempat untuk dipakai tempat suci, dibangun rumah, atau sebuah wilayah yang tertimpa musibah. *Kedua* Caru Sasih yaitu caru yang dilaksanakan berkaitan dengan waktu-waktu tertentu yang dipandang perlu diharmoniskan. Misalnya Caru Sasih Sanga (sehari sebelum Nyepi). *Ketiga* Caru Oton yaitu caru untuk orang atau benda sebagai unsur bhuana agung yang mengalami berbagai siklus, baik terhadap waktu maupun perkembangannya. Misalnya caru oton untuk anak yang baru lahir, untuk perkawinan, akil balik, kematian dll. yang sering juga disebut dengan byakala.

Pelaksanaan Taur dalah ritual untuk keselamatan buana agung sehingga Taur diidentikan dengan Slametan Ageng, yang merupakan jenis slametan untuk memohon keselamatan, kedamaian alam baik tingkat local, regional maupun nasional. Taur di Prambanan bagi masyarakat Hindu Jawa, merupakan tindakan rutinitas yang dilakukan setiap pergantian tahun Saka.

Ritual merupakan wujud pengabdian dan ketulusan menyembah pada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk symbol-simbol ritual. Symbol ritual merupakan ekspresi dari pengejawantahan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau (Tuhan) sehingga menjadi yang sangat dekat. Upacara taur di candi prambanan untuk menyongsong hari suci Nyepi tahun baru saka menggunakan sesaji sesuai dengan wilayah provinsi yang melaksanakan. Sesaji Taur disesuaikan dengan tradisinya masing-masing. Perbedaan ini terletak pada manggalaning yadnya /siapa yang melakukan. Pada saat tahun ganjil, upacara taur yang menjadi manggaling yadnya adalah umat Hindu Daerah Istiewa Jogjakarta, sedangkan ditahun genap, pelaksanaan upacara adalah umat Hindu Jawa Tengah. Kedua masyarakat Hindu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Daerah Istimewa Yogyakarta lebih didominasi umat Hindu dari etnis Bali, sedang Jawa Tengah lebih dominan masyarakat Hindu pribumi (Jawa). penggunaan baten sesuai dengan kerafin local, biasanya dipengaruhi oleh pendukung komunitas masyarakatnya. Hal yang dirasakan ganjil adalah pada saat Jawa Tengah mendukung penggunaan sesaji di Prambanan menggunakan sesaji budaya Bali.

Taur Agung di Prambanan pada tahun 2018, umat Hindu Jawa mulai menggunakan sesaji kearifan local Jawa. walupun beberapa sesaji masih menggunakan sesaji tradisi Bali. Kecerdasan dan kebajikan umat Hindu Jawa Tengah menggunakan sesaji kearifan local melalui proses dan berkat arahan Pandita serta kesiapan masyarakat Hindu Jawa Tengah menyadari pentingnya melestarikan tradisi Jawa yang berazaskan ajaran Weda. Prosesi upacara Taur di Prambanan yang biasanya menggunakan sesaji dari Bali, kemudian lambat laun memulai memunculkan sesaji kearifan local merupakan bentuk kesadaran para tokoh dan sesepuh Hindu Jawa tengah yang cinta Hindu dan cinta umat Hindu Jawa. paradikma ini akan memberikan dampak pada keberlangsungan Hindu di Jawa yang seyogyanya dibangun dan dibina dengan mengembangkan dan menghidupkan tradisi Hindu Jawa. Menggali konsep-konsep sesaji Taur di Jawa Tengah harus dikembangkan dengan mengadopsi tradisi setempat. Apabila belum ditemukan konsep sesaji Taur sesuai dengan tradisi jawa, perlu kiranya para pemangku kepentingan secara bijak bisa mengadakan seminar atau sarasehan untuk menggali sesaji Taur sesuai dengan kearifan local.

2. Sarasehan Pandita dan Pinandeta

Seringkali kegiatan taur di candi Prambanan dilihat dari tingkatan bantennya, apakah tingkat Pancasata, Panca kelud dst. Dalam beberapa tahun terakhir ini penggunaan banten di candi Prambanan mulai melirik pada sesaji kearifan local. Sebelumnya sesaji Taur di candi Prambanan selalu menggunakan sesaji tradisi di Bali. Dengan masukan dari berbagai pihak sehingga para pemangku kepentingan mulai merubah haluan untuk menggunakan kearifan local. Untuk memulai itu diperlukan proses negosiasi, adaptasi hingga melakukan sarasehan Pandita dan Pinandita untuk menghimpun masukan agar bisa termuskan sesaji Tuar sesuai kearifan lokal.

Upaya untuk memuluskan penggunaan sesaji sesuai dengan kearifan local upacara Taur Agung di candi Prambanan, menunai banyak rintangan, pertama adalah masih ada tokoh Hindu Jawa Tengah yang tidak menghendaki penggunaan sesaji Jawa untuk upacara Tawur. Kedua ketidak tauannya sesaji jawa yang digunakan untuk upacara Taur. Ketiga pemimpin upacara/ pendeta secara tradisi cenderung menggunakan banten Bali (arepan pandita).

Keempat kurangnya pemimpin Hindu di Jawa yang mengedepankan sesaji kearifan local. Kelima belum ada sastra/pentunjuk sesaji Taur Agung sesuai kerafian local.

Sarasehan Pinandita yang digelar di Klaten sebulan menjelang pelaksanaan Taur, bertujuan untuk menggali sesaji yang bisa dan relevan untuk upacara Taur di Prambanan. Penggunaan sesaji kearifan local di Jawa Tengah belumlah digunakan secara maksimal. Kelemahan ini diantaranya kesimpang siuran rujukan sumber. Tumpuhan untuk menemukan titik temu dalam sarasehan tersebut adalah kerestuan para narasumber. Mereka kelihatannya tidak banyak memberikan masukan tentang sesaji Taur di Prambanan sesuai kearifan local Jawa Tengah. Mereka cenderung merestui konsep sesaji yang di tawarkan oleh panitia. Kenyataan ini menghapus stereotif bahwa pendeta tidaklah menjadi factor segalanya dalam melaksanakan upacara. Persoalan bisa dan tidaknya dalam penggunaan sesaji dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.

Harapan panitia untuk mencari jalan tengah antara yang pro dan kontra penggunaan sesaji Taur kearifan local. Yang kontra beranggapan sesaji Taur itu ada tingkatannya, karena Taur identik dengan ritual pembersihan alam yang ada tingkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Sesaji tradisi untuk pembersihan sudah memiliki bentuk dan nama yang lazim digunakan adalah sesaji Eka sata, Panca Sata, Panca Kelud hingga Labuh Gentuh. Sedang di Jawa untuk katagori upacara pembersihan dari yang terendah hingga tertinggi tidak memasyarakat karena tergerus oleh budaya Islam yang tidak menghendaki adanya ritual yang dianggap berbau klenik dan dianggap musrik. Sehingga tradisi yang bermanfaat dan adi luhung perlahan menghilang. Upacara pembersihan alam yang pernah dilakukan di Jawa dengan tingkatan tertinggi adalah upacara dengan wilujengan Agung atau wlujengan nagari yang hanya dilakukan oleh kalangan keratin. Untuk kalangan rakyat biasa upacara pembersihan dilakuan secara sporadic sehingga konsep dan penamaannya tidaklah bisa mengakar. Oleh karena itu untuk menggugah budaya Jawa, umat Hindu Jawa dalam pelaksanaan upacara Taur menggunakan sesaji kearifan local.

Upacara Tawur hari suci Nyepi di candi Prambanan dibuat sesuai Tawur hari suci Nyepi di candi Prambanan yang berada Jawa tengah serta seyogyanya upakara tawur di candi Prambanan.

Dalam sarasehan yang dihadiri oleh wasi / pinandita Klaten dan sekitarnya serta tiga pandita (Sulinggih) sebagai narasumber menghasilkan serangkaian jenis sesaji Taur yang digunakan di plataran candi Prambanan, bekerja sama melalui tim perumus. Dalam pelaksanaan kerja tim perumus hanya memilah-milah jenis banten yang dianggap relevan. Dalam sarasehan, terdapat beberapa konsep-konsep sesaji, namun setelah mendapat arahan narasumber sesaji dikelompokkan sesaji yang digunakan sebagai arepan Sulinggih dengan nuansa khas Bali serta sesaji kearifan local. Adapun jenis jenis sesaji sesuai hasil tim perumus;

- a. *Sesajen yang ditempatkan pada dulang*; Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Gurih Kuning, Tumpeng Pras, Sejo Liwed ditempatkan pada Kendil, Sejo Golong Lulud Wulun berjumlah 9, Sekar Setaman, Gedang Ayu, Jajang Wudug Wulung dan Gunungan (pajegan).
- b. *Yang tidak ditempatkan pada Dulang*; Jenang Ombak-ombak, Jenang Arang Kambang, Jenang Menir.
- c. Sesaji yang ditempatkan pada Asagan; Gecok, Cok Bakal
- d. *Adepan Pendeta*; Pejati, Prayascita, Durmenggala, Byakala, Daksina Gede, Lis Agung. Sesaji di Sanggah Surya : Gedang Ayu, Gelar Sanga.
- e. *Caru* : Pancasata, Nasi monco warno, Jenang monco warno, Jenang Tolak balak, Jenang Katul Lateng.
- f. *Sesaji yang dibawa pulang umat setelah selesai upacara*; Tirta Panglukat, Tirta caru, Nasi Taur monco warno , Biji-bijian lima jenis.

Dari hasil Sarasehan yang dilakukan mendapatkan sejumlah nama-nama sesaje sesuai kearifan local yakni; Tumpeng, Sego Liwed, Sego Golong, Sekar Setaman, Gedang Ayu, Jajan Wudug Wulung, Gecok, Gunungan, Jenang.

3. Sesaji kearifan Lokal Upacara Taur

Upacara Taur di Prambanan menggunakan berbagai jenis nasi Tumpeng. Tumpeng yang digunakan beraneka macam, ada Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Gurih Kuning, Tumpeng Pras. Jenis-jenis tumpeng tersebut digunakan dalam acara upacara di Jawa Tengah, tapi yang namanya Tumpeng Pras merupakan tumpeng tradisi dari Bali. Penggunaan Tumpeng bagi masyarakat Hindu di Jawa apabila dilihat dengan seksama sarat dengan makna, sehingga apabila makna tersebut dipahami dan diresapi maka setiap kali tumpeng hadir dalam setiap upacara, kita diingatkan akan kekuasaan Tuhan.

1). Tumpeng

Tumpeng adalah sesajen khas masyarakat Jawa yang senantiasa dijumpai dalam berbagai upacara slametan. Bahkan dewasa ini nasi tumpeng tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan yang sifatnya sacral, tetapi juga untuk upacara yang sifatnya profan seperti ulang tahun, syukuran dsb. Tumpeng dibuat dari nasi putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung atau berbentuk strato. Filosofis nasi tumpeng tidak terlepas dari kondisi geografis di Indonesia yang memiliki daratan yang subur, gunung berapi yang tanahnya subur.

Adapun Tumpeng yang dipergunakan dalam upacara Taur adalah ;

Tumpeng Agung;

Adalah nasi tumpeng putih yang dikelilingin tumpeng kecil-kecil berjumlah 9 buah dengan lauk ingkung ayam brumbum, lalapan sambel pecel, dan beberapa gorengan seperti rempeyek dele, rempeyek ikan, tempe goreng, entho-entho, krupuk. Jika melihat secara kasat mata, bentuk tumpeng kerucut yang menyerupai gunung dan dikelilingi berbagai lauk dan sayur yang merupakan wujud gunung dengan berbagai kehidupan di sekitarnya. Tumpeng Agung merupakan symbol buana agung/ alam semesta. Nasi Tumpeng dalam sesaji di Jawa selain sebagai wujud buana agung, juga sebagai bentuk penghormatan kepada yang Maha Esa atas anugrah alam yang melimpah. Dalam doa-doa upacara di Jawa, tumpeng sebagai sarana ungakapan terima kasih kepada Tuhan atas nugarahnya. Lauk Inkung merupakan ayam Blorok madu yang biasanya bulunya berwarna putih merah kuning hitam (Brumbum) yang berfungsi untuk pamarisuda (penyucian).

Tumpeng Palang;

Adalah nasi putih yang di atasnya diisi ketan hitam yang diletakkan melintang (malang/palang). Sesuai warnanya, tumpeng Palang adalah mewakili warna putih dan hitam menyerupai symbol swastika sehingga dimaknai sebagai lambang silus kehidupan. Warna kontras antara putih dan hitam juga merupakan rwabineda dalam kehidupan dunia ini.

Tumpeng Gurih;

Adalah nasi putih yang memiliki cita rasa gurih karena terbuat dari bumbu santan, garam dan daun pandan serta daun salam. Tumpeng gurih dengan aroma dan cita rasa lezat merupakan symbol kesejahteraan kehidupan.

Tumpeng Gurih Kuning;

Tumpeng kuning ini isinya tidak jauh dengan tumpeng lainnya, hanya sanya nasinya dibuah dari nasi kuning yang biasanya ditambahi bergedel (kuliner khas Jawa), irisan

mentimun, abon, telur dadar. Lauk pauk pada nasi Tumpeng Gurih Kuning merupakan tambahan kekhasan nasi kuning. Warna kuning melambangkan anugrah, melimpah ruah, rejeki, kemakmuran. Dibalik tumpeng berwarna kuning.

Tumpeng Pras;

Adalah tumpeng berwarna putih yang diletakan berjejer berjumlah 2 buah dengan dilengkapi dengan Pisang Mas serta jajan Jadah (Uli) dan Wajik (sejenis dodol).

2). Sego Liwed (nasi Liwed)

Sego (nasi) Liwet memang adalah makanan sehari-hari. Nasi liwet sendiri adalah nasi gurih yang ditanak di kendil (periuk). Sesaji Sego Liwed dilengkapi dengan lauk telur rebus dan sambel gopeng. Dalam kehidupan di masyarakat Jawa nasi Liwed banyak dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Meski namanya sama, ada perbedaan antara sego liwet Solo dengan nasi liwet Sunda. Nasi liwet khas Sunda disajikan bersama lauk yang sudah bersatu dengan nasi. Sego liwet Jawa Tengah dimasak dengan santan kelapa, dan disajikan dengan sayur labu siam, suwiran ayam, dan areh (semacam bubur gurih dari kelapa). Menurut [Heri Priyatmoko](#), sejarawan Kota Solo yang meneliti sejarah kuliner Solo, nasi liwet Solo selain menjadi makanan sehari-hari, juga menjadi bagian sakral dari rangkaian upacara dan ikut menyumbang ekspresi kultural Jawa dalam bidang kebahasaan. Heri menjelaskan bahwa hal itu dapat dilacak dari karangan Mardiwarsito berjudul *Peribahasa dan Saloko Bahasa Jawa (1980)*. Tercatat sejumlah ungkapan yang mengenakan unsur *sega* atau sekul (nasi).

Serat Centhini yang disusun tahun 1814-1823 juga menyinggung sepintas mengenai sego liwet. Naskah kuno itu memuat selarik kalimat: *liwet anget ulam kang nggajih/ wus lumajeng ngarsi/ sadaya kemebul*.

Ada juga semacam mythos bahwa Sego liwet wajib dihadirkan manakala Pulau Jawa diguncang gempa bumi. Nasi liwet beserta beraneka lauk ikan senantiasa disajikan untuk acara makan bersama. Catatan ini menunjukkan nasi liwet bergerak di dua ruang berbeda, yang sakral dan yang profane. Sego Liwed dimaknai sebagai ungkapan tetrima kasih.

3). Sego Golong Lulud Wulung

Sesaji ini diwujudkan dalam bentuk nasi putih yang berbentuk bulat, ada yang dibungkus, ada yang telanjang seperti telur bulat. Sego golong ini bagi masyarakat dimaknai secara bahasa yaitu golong. gilig yang melambangkan kebulatan tekat. Sego Golong Lulud Wulung adalah segogolomh yang di bungkus daun pisang berjumlah 9 buah. Symbol angka sembilan merupakan hakekat dewata sanga yang bertempat ke Sembilan penjuru arah. Pemaknaan ini adalah tekad umat Hindu memberi penghormatan kepada Tuhan yang berada di segala penjuru, agar memberikan berkah.

4). Sekar Setaman (Kembang Setaman)

Adalah sesaji yang terdiri dari beberapa jenis bunga, yang terdiri bunga Mawar, Melati, Kanthil, dan Kenanga. **Nama-nama bunga dalam Sesaji Sekar Setaman sebagai symbol ungkapan bahasa.**

Bunga Kantil sebagai ungkapan bahasa *kanthi laku, tansah kumanthil, sebagai simbol bahwa untuk meraih sesuatu harus ada tindakan yang nyata (kalakone kanthi laku).*

Kembang Mlathi, sebagai ungkapan bahasa *rasa melad saka njero ati (dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam). Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Kembang melati, atau mlathi, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.*

Kembang Kenanga, sebagai ungkapan bahasa *Keneng-a* (gapailah), segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur.

Kembang Mawar, sebagai ungkapan bahasa *Mawi-Arsa* (dengan kehendak atau niat). Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Bunga Mawar dapat juga sebagai ungkapan bahasa *awar-awar ben tawar* artinya “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Bunga Mawar melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana. Yakni *lambang dumadine jalma menungsa*. Bunga Mawar ada yang merah dan putih. Mawar merah melambangkan ibu. Ibu adalah tempat per-empu-an di dalam mana jiwa-raga kita diukir. Mawar putih adalah perlambang dari bapa yang meretas roh kita menjadi ada. Dalam lingkup makrokosmos, Bapanya adalah Bapa langit, Ibunya adalah Ibu Bumi.

5). Gedang Ayu

Gedang Ayu (gedang =pisang, ayu =suci) gedang ayu pisang setangkep (dua sisir yang diletakan secara berhadapan) dan ditengahnya berisi kelapa, kinangan dan jajan pasar. Kinangan terdiri daun sirih, tembakau, kapur/injet, gambir. Pisang ayu adalah sesaji berupa pisang matang yang diambil yang terbaik. Pemakian sesaji Gedang dalam upacara /ritual di Jawa merupakan symbol ketulusan.

6). Jajang Wudug Wulun

Jajan/kue yang terbuat dari singkong dirembus dengan santan.

7). Jenang

Jenis Jenang yang disuguhkan saat upacara Taur adalah Jenang Ombak-ombak, Jenang Arang-arang Kembang dan Jenang Menir. Untuk mencaru digunakan Jenang monco warno, Jenang Tolak balak dan Jenang Katul Lateng.

Jenang Ombak-ombak;

Jenang Ombak-ombak adalah jenang Sumsun yang berjumlah 5 piring yang berbeda-beda sehingga disebut jenang manca warna. Jenang manca warna merupakan symbol tolak bala.

Jenang Arang-arang Kambang;

Jenang Arang-arang Kambang adalah jenang yang terbuat dari ketan hitem yang disangrai kemudian di campur dengan santan dan gula merah kemudian di tanak sampai matang.

Jenang Menir;

Jenang Menir adalah jenang yang terbuat dari butiran beras yang lembut (menir) yang ditambah dengan santan dan gula merah.

Jenang Monco Warno;

Jenang Monco Warno adalah jenang yang terbuat dari beras berwarna lima macam yakni putih, merah, hitam, kuning dan campuran putih kuning hitam merah. Jenang Mancawarna diambil dari bahasa Jawa “*manca*” = bermacam-macam, dan “*warna*” = warna, jenang Mancawarna dapat diartikan sebagai jenang yang memiliki macam-macam warna. Jenang mancawarna atau yang juga dikenal dengan nama jenang pepak ‘*jenang lengkap*’ merupakan salah satu nama jenang dalam sesaji selamatan masyarakat Jawa.

Jenang Tolak Balak ;

Jenang Tolak Balak adalah jenang yang berwarna merah dan di atasnya di beri jenang putih. Jenag tolak bala ini identik dengan bubur tolak bala. Jenang tolak bala merupakan sesaji yang digunakan untuk menghalau energi negatif. Pada upacara Taur di candi Prambanan yang tujuannya adalah upacara untuk pembersih alam sehingga energy yang

negatif di somya (dinetralisasi) agar berubah fungsi menjadi energi positif agar mamou mendorong kesetabilan alam.

Jenang Katul Lateng;

Jenang Katul Lateng memiliki penampilan yang hampir mirip dengan Jenang Abang, namun terbuat dari tepung garut sehingga memiliki tekstur yang agak kasar. Disajikan dengan parutan kelapa dan gula merah pada acara-acara adat tertentu. Penggunaan Jenang dalam sesaji Taur dimaknai sebagai penolak bala. Keberadaan Jenang ini karena mengandung filosofi yang sangat dalam meski peruntukannya cukup sederhana yakni sebagai tolak balak atau membuang kesialan.

8). Gecok

Sesaji Gecok Ini hanya merupakan perlengkapan sajen untuk buwangan (dibuang). Bentuknya berupa setakir bahan-bahan yang isinya mentahan atau dang-dangan (rebusan). Sesaji ini berguna untuk sajian sebelum memulai suatu pekerjaan penting. Berguna untuk memberikan keseimbangan antara alam gaib dengan dunia nyata yakni dunianya manusia dalam melakukan upacara sehingga mencapai rasa aman. Gecok adalah semacam lauk. Isinya daging dari jerohan (babad) binatang yang diiris-iris kecil seperti sate, diberi rempah-rempah dan santan. Ada dua macam Gecok yakni; Gecok matang, gecok dimatangi dulu, dikukus, digarang atau dioseng dan Gecok mentahan langsung dituang ditakir.

9). Cok Bakal (Pecak Bakal).

Sajian ini sebagai tolak bala agar pekerjaan penting yang akan dimulai dapat berjalan selamat dan berhasil. Sesajinya berupa takir berisi:

- (a) Ramuan biji-bijian seperti : kedelai, kacang ijo, kacang tholo, jagung, kemiri, wijen, kluwak.
- (b) Telor ayam mentah.
- (c) Gantal (gulungan daun sirih), daun dadapserep.
- (4) Terasi, bawang merah, lombok, gula kelapa, garam, empon-empon.
- (5) Rajangan kelapa dan uang logam.

Gecok bakal, sesaji utama bagi masyarakat jawa ketika menjalankan satu ritual khusus keagamaan, budaya dan tradisi yang berkaitan dengan adat dan penghormatan kepada para leluhur. Didalam ajaran spiritual kejawen sesaji Gecok bakal biasanya diperuntukan sebagai wujud rasa syukur sekaligus penghormatan, sesaji bagi para leluhur. karena didalam rangkain gecok bakal terdapat banyak falsafat kehidupan.

Banyak orang menganggap *Cok Bakal* merupakan tradisi kuno yang bersifat magis. Dengan adanya berbagai desakan kultural, *Cok Bakal* semakin menghilang dan eksotisme ritualnyapun tidak dapat dinikmati lagi. Identitas diri masyarakatnyapun semakin bisa, bercampur dengan globalisasi. Masyarakat terlena dengan adanya fasilitas teknologi yang menggambarkan budaya negara lain. Mereka beranggapan budaya tersebut kuno dan tidak wajib untuk dilaksanakan. Padahal banyak sekali ritual masyarakat Jombang yang diawali dengan ritual *Cok Bakal*.

Cok bakal merupakan warisan leluhur suku jawa yang sudah ada sebelum berkembangnya agama-agama dinusantara. agama tersebut meyakini bahawa setiap benda-benda yang ada didunia ini bernyawa atau memiliki sukma. Mereka beranggapan benda-benda tersebut merupakan perwakilan dari Tuhan yang maha esa, oleh karna itu masyarakat jawa menghargai alam. agama tersebut merupakan agama leluhur suku jawa yang bernama

agama budhi. *cok bakal* berasal dari kata “*cok/pecok*” yang berarti cikal/asal sedangkan “*bakal*” yang berarti permulaan. Jadi bisa digaris bawahi *cok bakal* merupakan simbolologi permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan penghubung antara tuhan (yang bersifat makrokosmos) dengan umatnya yang bersifat mikrokosmos)

9). Gunungan

Gunungan adalah sesaji yang terdiri dari berbagai macam hasil bumi yang ditata berbentuk pyramid sehingga menyerupai gunung. Sesaji ini merupakan perwujudan persembahan manusia kepada Tuhan melalui hasil bumi. Ekspresi sesaji gunungan merupakan ungkapan terima kasih kepada Sang Maha Pencipta. Gunungan dalam upacara Taur Agung dimaknai sebagai keberhasilan orang dalam melakukan pekerjaan. Ungkapan terima kasih atas keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitasnya, sehingga ketika melakukan upacara, manusia menghaturkan hasilnya buminya yang dirangkai berbentuk gunung. Sesaji Gunungan esensinya hampir mirip dengan Gebogan yang biasa dilakukan umat Hindu Bali pada saat mengadakan upacara. Gebongan atau biasa juga disebut dengan Pajegan adalah suatu bentuk persembahan berupa susunan dan rangkaian buah buahan, jajanan dan bunga yang dikreasi. Jenis buah dan jajanan biasanya berinovasi mengikuti perkembangan zaman, jadi apa yang kita makan itulah yang kita persembahkan.

Makna atau filosofi banten gebogan juga terlihat dari bentuknya yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut, dan di atasnya juga diletakkan canang dan sampiyan sebagai wujud persembahan dan bhakti dihadapan Tuhan sang pencipta alam semesta.

Gebogan biasanya diusung oleh para ibu-ibu dan gadis-gadis untuk dihaturkan ke pura saat upacara piodalan atau upacara dewa yadnya lainnya sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa.

Tinggi rendahnya Gebogan /Pajegan tergantung dari keiklasan dan kemampuan dari masing-masing individu membuat Gebogan, karena nilai dari sebuah Gebogan/Pajegan tidaklah diukur dari tinggi atau rendahnya akan tetapi dari keiklasan hati dalam menunjukkan rasa syukur. Dan selebihnya merupakan bentuk pengapresiasian seni.

Sehingga dapat dipahami khususnya bagi umat Hindu bahwa ketika ada upacara yadnya tidak dibenarkan adanya upaya kalau untuk berlomba-lomba membuat gebogan hanya untuk dipamerkan kepada orang lain apalagi sampai dipaksakan membeli buah dengan mencari utang dan akhirnya mengkambing hitamkan agama. Karena hal seperti itu akan mengurangi makna utama dari dibuatnya Gebongan dalam upacara yadnya yaitu sebagai simbol persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa.

SIMPULAN

Upacara Taur adalah ritual agama Hindu dalam rangka menyambut tahun baru saka 1940. Upacara Taur di candi Prambanan tahun 2018 menggunakan sesaji Hindu yang dikolaborasi antara upacara dari Bali dengan sesaji local genius Jawa. Sesaji kearifan lokal Taur di candi Prambanan tahun 2018 adalah : Tumpeng yang terdiri, Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Gurih Kuning, Tumpeng Pras; Sejo Liwed, Sejo Golong, Sekar Setaman, Gedang Ayu, Jajan Wudug Wulung, Gecok, Gunungan, Jenang yang terdiri Jenang Ombak-ombak, Jenang Arang Kambang dan Jenang Menir, Jenang Monco Warno, Jenang Tolak balak, Jenang Katul Lateng.

KEPUSTAKAAN

Hasil Sarasehan Penindita tgl 30 Prebuari 2018 Klaten

Dharsono (Sony Kartika).2007.Eстетika.
dr. Abdullah Ciptoprawiro.2000.Filsafat Jawa
Tim. Ditjen Bimas Hindu. 2009. Pedoman Pelaksanaan Manusia Yadnya.
Franz Magnis Suseno.1991. Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa.
Proyek Dep.Ped dan Keb.1976/77. Adat Istiadat D I Yogyakarta.
<https://tirto.id/nasi-liwet-makanan-para-leluhur-crhw>.